

Peran Pola Komunikasi Keluarga pada Kemampuan Berbicara Anak Usia 5 – 6 Tahun

Anggun Kartika Putri¹, Susanthi Pradini^{*)}, Een Yayah Haenilah³

¹Prodi PG PAUD Universitas Lampung

^{*)}E-mail: susanthi.pradini7201@fkip.unila.ac.id

Submitted: 15 Juni 2022

Accepted : 2 September 2022

Published: 1 November 2022

Abstract. *The Role of Family Communication Pattern to Speaking Ability in Child 5 – 6 Years Old.* Speaking ability is one of the sub-aspects of child development. In speaking, one of the influencing factors is environmental factors which are implemented in interaction and stimulation from the environment. One form of interaction and stimulation is communication patterns in a family. This study aims to determine the role of family communication on the speaking ability of children aged 5-6 years. This research was conducted on 35 pairs of parents (father and mother) by distributing questionnaires regarding family communication patterns (father-mother-child) and children's speaking ability. The design of this research is correlation research. The sample selection in this study was conducted using a non-probability sampling technique. The results of the study showed that there was a relationship between parental communication patterns and the speaking ability of children aged 5-6 years. The mother-child communication pattern ($r = 0.440$) is more related to the child's speaking ability than the father-child communication pattern ($r = 0.090$). The type of communication pattern that the father-child uses is protective while the type of communication pattern that the mother-child uses is pluralistic. Based on the results of this study, it is recommended that parents adopt a pluralistic communication pattern to stimulate children's language skills.

Keywords: speaking ability, family communication pattern

Abstrak. **Peran Pola Komunikasi Keluarga Pada Kemampuan Berbicara Anak Usia 5 – 6 Tahun.** Kemampuan berbicara merupakan salah satu sub aspek dalam perkembangan anak. Dalam kemampuan berbicara salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan yang diimplementasikan dalam interaksi dan stimulasi dari lingkungan. Bentuk interaksi dan stimulasi salah satunya adalah pola komunikasi dalam sebuah keluarga. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran komunikasi keluarga pada kemampuan berbicara anak usia 5 – 6 tahun. Penelitian ini dilakukan kepada 35 pasang orang tua (ayah dan ibu) dengan cara penyebaran kuesioner mengenai pola komunikasi keluarga (Ayah-ibu-anak) dan kemampuan berbicara anak. Desain Penelitian ini adalah Penelitian korelasi. Pemilihan sampel pada Penelitian ini dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan pola komunikasi orang tua dengan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Pola komunikasi ibu-anak lebih berhubungan dengan kemampuan berbicara anak ($r = 0,440$) dibandingkan dengan pola komunikasi ayah -anak ($r = 0,090$). Tipe pola komunikasi yang ayah gunakan adalah tipe *protektif* sedangkan tipe pola komunikasi yang ibu gunakan yakni tipe pola komunikasi *pluralistik*. Berdasarkan hasil dari Penelitian ini, disarankan orang tua untuk melakukan pola komunikasi *pluralistic* untuk dapat menstimulasi kemampuan bahasa anak.

Keywords: kemampuan berbicara, pola komunikasi keluarga.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan seorang anak pada usia dini merupakan suatu bekal penting untuk perkembangan anak pada masa selanjutnya. Terdapat enam aspek yang perlu dikembangkan dalam kehidupan AUD. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah, nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni. Keenam aspek tersebut sama-sama penting, tidak ada aspek yang paling penting ataupun tidak penting sama sekali. Keenam aspek tersebut semuanya turut andil berperan bagi AUD dengan tahapan perkembangannya masing-masing.

Berdasarkan keenam aspek perkembangan pada anak, salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek perkembangan bahasa. Melalui bahasa anak bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak dapat menyampaikan ide, gagasan yang ada dalam pemikirannya. Anak belajar berbahasa diperoleh dari orang-orang yang berada disekitarnya. Maka dari itu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak dibutuhkan stimulus yang tepat, sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak. Pada usia ini adalah masa seorang anak belajar bahasa dari orang-orang terdekat yang ada di lingkungan sekitarnya.

Bahasa memiliki lima komponen yakni fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Kelima komponen ini berinteraksi ketika penggunaan bahasa, baik ketika diproduksi yang berkaitan dengan kemampuan ekspresif, maupun ketika memahami bahasa yang disampaikan yang terkait dengan kemampuan reseptif (Owens, 2016). Jika dilihat dari fungsi bahasa, melalui bahasa anak akan lebih mudah dalam menerima setiap informasi yang orang lain sampaikan, selain itu anak juga dapat mengungkapkan banyak hal yang ada dalam pikirannya, kemudian dengan bahasa anak juga dapat mengenal dan menggunakan aksara yang dapat mendukung kemampuannya di usia dewasa (Nurlaeli, 2015). Aspek perkembangan bahasa AUD yang berjalan dengan optimal tentunya akan berdampak baik bagi aspek perkembangan lainnya terutama menunjang dalam memudahkan anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Kemampuan bahasa terbagi menjadi dua aspek, kemampuan bahasa ekspresif (berbicara) dan kemampuan bahasa reseptif (menyimak) (Owens, 2016). Kedua aspek tersebut berhubungan satu sama lain namun perkembangan kemampuannya tidak selalu persis beriringan. Seperti yang ditunjukkan pada Penelitian tentang kemampuan bahasa anak usia 5 – 6 tahun di Alfatihaturrahman dan Karim (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan bicara yang sudah muncul antara lain mampu terlibat dalam pembicaraan tanpa memonopoli, menjawab pertanyaan “kapan”, dan terkait dengan ekspresifnya, anak masih terkendala menyebutkan bunyi huruf yang mirip seperti r dan l dalam satu kata. Hal ini sejalan dengan data Penelitian awal yang dilakukan pada anak usia 5 – 6 tahun di Kecamatan Mesuji sebagai berikut, sebanyak 47,36% anak belum paham beberapa perintah secara bersamaan dan memahami aturan dalam suatu permainan yang telah guru jelaskan. Kemudian terkait dengan kemampuan berbicara anak, sebanyak 52,36% anak belum bisa menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dari guru, 42,10% anak belum bisa menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, 57,89% anak belum bisa melanjutkan kembali cerita yang telah guru perdengarkan dan 47,36% anak belum bisa mengungkapkan ide pada orang lain (guru/teman) dengan kata-kata. Pada hasil ini dapat terlihat bahwa kemampuan bahasa reseptif anak lebih berkembang dibandingkan dengan kemampuan bahasa ekspresif anak.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa pada anak adalah perkembangan kognitif, kematangan organ-organ bicara, dan stimulasi dari lingkungan (Jalongo, 2007), salah satunya keaktifan dan keterlibatan anak dalam berkomunikasi

dengan lingkungannya. Hubungan antara orang tua dan anak sebagai lingkup lingkungan terkecil termasuk didalamnya adalah komunikasi yang terjalin antara orang tua, baik ayah maupun ibu, dengan anak dapat berdampak pada kemampuan berbicara anak (Astuti et al., 2019). Komunikasi antara orang tua dan anak dapat menjadi rangsangan untuk perkembangan anak, dalam hal ini perkembangan dan kemampuan bahasa.

Jika dilihat berdasarkan data penelitian awal yang sebelumnya dilakukan, sebagian besar anak yang menjadi subjek Penelitian awal di Kecamatan Mesuji, lebih banyak berinteraksi dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Bentuk interaksi yang dibentuk pun interaksi yang perifer dan secukupnya. Berdasarkan hasil wawancara awal, orang tua, khususnya ibu menyampaikan bahwa anak lebih banyak berinteraksi dengan gawai. Selain itu, orang tua juga menyampaikan kesulitannya untuk menyediakan waktu khusus berbicara atau berdiskusi dengan anak karena kesibukannya sehari-hari dan pekerjaannya. Kurang adanya interaksi serta komunikasi orang tua menjadikan kurangnya contoh serta sumber belajar bagi AUD yang banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Hal tersebut diperkuat oleh Nurhafizah dalam (Astuti et al., 2019) bahwa komunikasi yang kurang serta tidak adanya waktu atau kesempatan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak dapat berdampak bagi kemampuan berbicara dan dapat mengakibatkan keterlambatan pada perkembangannya. Pola komunikasi ini dapat memberikan dampak yang kurang optimal dalam perkembangan bahasa AUD.

Pola komunikasi keluarga dapat didefinisikan sebagai cara seorang anggota keluarga untuk menjalin hubungan dengan anggota keluarga lainnya. Komunikasi yang terjalin khususnya antara orang tua dan anak, dimana orang tua bertindak dalam memberikan bimbingan kepada anak (Rahmawati & Gazali, 2018). McLeod dan Chaffe (Osredkar, 2012) mengemukakan bahwa terdapat dua dimensi dalam pola komunikasi keluarga. Dimensi pola komunikasi keluarga yang dimaksud adalah (1) *Conservation Orientation* (orientasi percakapan), Dimensi pertama yang terdapat dalam pola komunikasi keluarga adalah dimensi orientasi percakapan. Dimensi orientasi percakapan berkenaan mengenai bagaimana keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua membentuk iklim atau suasana dalam keluarga, yang kemudian suasana yang orang tua ciptakan tersebut dapat mendorong anak untuk berperan aktif turut andil dalam berinteraksi dalam keluarga membahas berbagai topik. Terdapat kebebasan dalam interaksi yang dijalin orang tua dengan anak dan tanpa ada batasan waktu serta tidak menekankan untuk harus selalu mengikuti keputusan yang orang tua buat, melainkan juga adanya kesediaan dari sang anak (adanya diskusi dan musyawarah-mufakat dalam dimensi orientasi percakapan). Dimensi orientasi percakapan banyak memberikan kesempatan orang tua-anak untuk berkomunikasi sehingga dimensi ini yang dengan komunikasi terbukanya juga dapat memberikan kemudahan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak. (2) *Conformity Orientation* (orientasi kepatuhan), Dimensi orientasi kepatuhan adalah dimensi yang mengarah pada adanya penekanan dalam kesamaan sikap, keyakinan dan nilai yang ditandai dengan interaksi yang berfokus pada keharmonisan, menjauhi konflik dan saling ketergantungan antar anggota keluarga. Seperti namanya dimensi orientasi kepatuhan akan membentuk suatu kepatuhan anak terhadap orang tua atau orang dewasa yang ada dalam keluarga. Biasanya dalam keluarga dengan dimensi orientasi kepatuhan ini terdapat aturan yang ditentukan oleh orang tua yang diberikan kepada anak.

Kedua dimensi ini akan membentuk pola-pola komunikasi orang tua-anak yang bervariasi menurut derajat dan kadar dimensi-dimensi yang membangun pola komunikasi tersebut. empat tipe pola komunikasi keluarga yang orang tua gunakan diantaranya

adalah, (1) Pola Komunikasi Laissez-Faire, Dalam pola komunikasi ini hubungan orang tua-anak dalam bentuk interaksi tidak dibina keharmonisannya. Penyampaian atau penerimaan pesan kurang atau bahkan tidak dipahami oleh anak maupun orang tua. Sehingga dalam pola komunikasi ini sering kali terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Frekuensi dalam melakukan interaksi atau percakapan sering kali tidak ada waktu bagi orang tua dan anak. Bisa dikatakan keluarga yang orang tuanya menggunakan pola komunikasi laissez faire ini kurang menjalin interaksi yang intens. (2) Pola Komunikasi Protektif, Tipe pola komunikasi protektif memiliki kepatuhan yang tinggi. Anak harus taat dan patuh pada aturan yang telah orang tua tetapkan. Orang tua yang menggunakan tipe pola komunikasi ini cenderung tidak terlalu mementingkan waktu yang mereka habiskan untuk berinteraksi dengan anak seperti berbicara dan mengobrol banyak hal tentang apa saja dengan anak. (3) Pola Komunikasi Pluralistik, Orang tua yang menggunakan tipe pola komunikasi pluralistik lebih condong kepada komunikasi yang terbuka untuk membahas berbagai ide dan topik pembicaraan dengan anak. Akan tetapi kontrol orang tua dalam tipe ini rendah, orang tua membebaskan anak dalam mengambil keputusan yang ingin anak ambil tanpa banyak arahan dari orang tua. (4) Pola Komunikasi Konsensual, Tipe pola komunikasi konsensual didasarkan dari dua dimensi yang sama-sama kuat orientasi percakapan dan juga orientasi kepatuhannya. Orang tua dengan tipe pola komunikasi konsensual memiliki kemampuan dalam mempertahankan hubungan sosialnya dengan anak agar tetap harmonis, adanya musyawarah-mufakat dalam mengambil keputusan, serta memiliki komunikasi yang terbuka dan memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan apa yang anak ingin ungkapkan. Orang tua dengan tipe pola komunikasi ini memiliki banyak waktu serta kesempatan dalam berinteraksi dengan anak atau hanya sekedar untuk bercakap-cakap membahas hal sederhana dengan anak.

Pola komunikasi keluarga yang digunakan orang tua memiliki dimensi yang akan membangun kualitas hubungan orang tua-anak seperti dimensi orientasi percakapan dan dimensi orientasi kepatuhan. Dimana dimensi orientasi percakapan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk berpendapat, pola komunikasi dengan frekuensi juga durasi waktu serta topik percakapan yang tepat selama komunikasi itu terjadi. Sedangkan dimensi orientasi kepatuhan merupakan dimensi yang mana terdapat arahan serta aturan yang diberikan oleh orang tua. Dimensi pola komunikasi tersebut akan membentuk beberapa tipe pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua, diantaranya adalah: pola komunikasi *laissez-faire* (tipe pola komunikasi yang dimensi orientasi percakapan dan kepatuhannya sama-sama rendah), pola komunikasi protektif (tipe pola komunikasi yang dimensi orientasi percakapannya kurang sedangkan dimensi orientasi kepatuhan tinggi), pola komunikasi pluralistik (tipe pola komunikasi yang dimensi orientasi percakapan tinggi namun dimensi orientasi kepatuhannya kurang), dan pola komunikasi konsensual (tipe pola komunikasi yang mana dimensi orientasi percakapan dan dimensi orientasi kepatuhan tinggi).

Pola komunikasi yang tepat terjadi antara orang tua-anak akan mendukung setiap tahap perkembangan anak dalam berbicara. Pola komunikasi yang orang tua terapkan kepada anak berpengaruh dalam hal sejauh mana kemampuan berbicara itu berkembang, apabila orang tua berkomunikasi sesuai dengan pola komunikasi yang baik maka kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan baik serta mendorong kemampuan berbicara anak berkembang dengan optimal.

Beberapa Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua-anak dengan kemampuan berbicara anak. Salah satu

diantaranya adalah Penelitian Calista (2019) yang menunjukkan hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan perkembangan bicara. Selain itu terdapat pula Penelitian Andika dan Sunarti (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola komunikasi orang tua terhadap kemampuan bicara pada anak usia dini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi keluarga belum terlaksana dengan baik dan masih dalam kategori yang rendah. Penelitian lain yang serupa pun menunjukkan hal yang sama. Namun Penelitian-penelitian tersebut dilakukan kepada salah satu orang tua dan tidak membedakan antara ayah dan ibu. Sementara Penelitian yang melihat pola komunikasi dalam sistem keluarga yang melibatkan ayah, ibu, dan anak belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, Pada Penelitian ini disajikan peran komunikasi yang dibangun keluarga, dari ayah ke anak dan ibu ke anak akan berperan dalam kemampuan berbicara pada anak usia dini.

METODE

Metode yang dilakukan dalam Penelitian ini adalah metode korelasional. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Lampung. Populasi dalam Penelitian ini adalah seluruh orang tua di TK PKK Suka Mukti yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Teknik sampling yang digunakan pada Penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *convenience sampling*, dimana seluruh orang tua di TK PKK Suka Mukti dipilih menjadi sampel dengan jumlah 35 pasang orang tua (ayah dan ibu).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada Penelitian ini melalui penyebaran kuesioner yang mengukur pola komunikasi orang tua dan kemampuan berbicara anak. Kuesioner untuk kedua variabel menggunakan skala likert dengan 4 kategori (selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah). Kuesioner pola komunikasi terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Sedangkan kuesioner kemampuan berbicara terdiri dari tiga dimensi yakni menceritakan dan melanjutkan cerita, Menyusun kalimat, dan artikulasi. Kedua kuesioner tersebut diberikan kepada sepasang orang tua (ayah dan ibu). Terdapat 30 item pernyataan yang valid pada kuesioner pola komunikasi orang tua. Sedangkan pada kuesioner kemampuan berbicara terdapat 22 item pernyataan yang valid. Uji validitas instrumen dilakukan dengan metode validitas konten oleh ahli dan validitas konstruk dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* yang mengkorelasikan antara item dengan skor total. Uji reliabilitas dilakukan dengan analisis *split-half reliability* dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach* untuk instrumen kedua variabel. Hasil uji reliabilitas dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Reliabilitas Instrumen

Variabel	Nilai reliabilitas instrumen	Keterangan
Pola komunikasi orang tua (X)	0,88	Reliabel
Kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun (Y)	0,82	Reliabel

Hasil yang didapat dari pengumpulan data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* untuk mengetahui derajat hubungan antara kedua variabel dan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui deskripsi sebaran data mengenai masing-masing variabel yang diteliti, dalam hal ini pola komunikasi keluarga dan kemampuan berbicara anak.

HASIL

Analisis dari data yang terkumpul dibagi menjadi dua kategori yakni hubungan pola komunikasi ayah dengan kemampuan bicara anak dan hubungan pola komunikasi ibu dengan kemampuan bicara anak. Hasil pengolahan dan analisis data yang terkumpul disajikan pada tabel 2

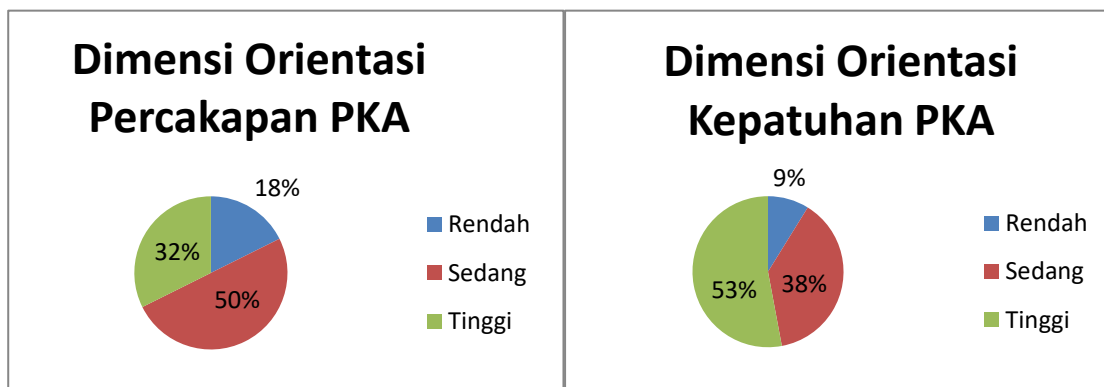
Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Pola Komunikasi Keluarga (Ayah dan Ibu) dengan Anak

Korelasi Pola komunikasi Ayah (PKA) x Kemampuan Bicara Anak (KBA)			
			KBA
Spearman's rho	Pola Komunikasi Ayah	Koef. Korelasi	.090
		Sig. (2-tailed)	.615
		N	35
Korelasi Pola komunikasi Ibu (PKI) x Kemampuan Bicara Anak (KBA)			
			KBA
Spearman's rho	Pola Komunikasi Ibu (PKI)	Koef. Korelasi	.440**
		Sig. (2-tailed)	.008
		N	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel 2 terlihat bahwa terdapat perbedaan derajat hubungan antara pola komunikasi ayah-anak dengan kemampuan berbicara dan pola komunikasi ibu-anak dengan kemampuan berbicara. Pola komunikasi ibu (PKI) memiliki derajat korelasi yang tergolong sedang dan signifikan ($r = 0,440$) dengan kemampuan berbicara anak. Sedangkan pola komunikasi ayah-anak (PKA) memiliki derajat korelasi yang sangat rendah dan tidak signifikan ($r = 0,090$) dengan kemampuan berbicara anak. Artinya pola komunikasi yang dilakukan ibu-anak lebih memberikan peran untuk kemampuan berbicara anak pada Penelitian ini. Untuk menjelaskan hal tersebut, dilakukan pula analisis deskriptif untuk membedah pola komunikasi yang ayah biasa lakukan dengan anak dan pola komunikasi yang ibu biasa lakukan dengan anak. Hasil dari analisis data tersebut disajikan sebagai berikut, a) Pola Komunikasi Ayah-anak (PKA), Melalui analisis statistic deskriptif dengan analisis interval, data yang diperoleh dibagi kedalam dua dimensi. Dimensi orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Hasil analisis interval untuk kedua dimensi ini disajikan pada Gambar 1.

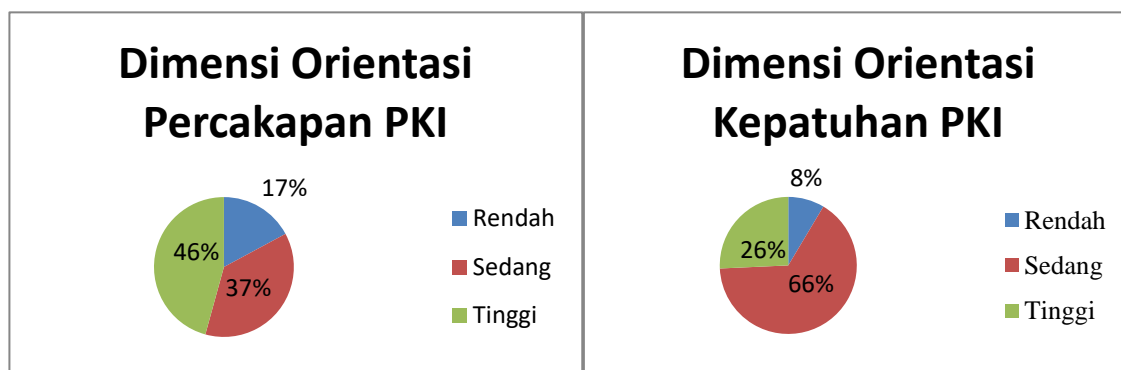
Diagram tersebut menjelaskan bahwa pada pola komunikasi ayah-anak, dimensi orientasi kepatuhan lebih banyak mendominasi. Hal tersebut terlihat dari nilai persentase kategori tinggi pada kedua dimensi ini. Pada dimensi orientasi percakapan nilai persentase kategori tinggi adalah 32% sedangkan pada dimensi oreintasi kepatuhan sebanyak 53%. Data ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh ayah pada Penelitian ini lebih banyak bersifat satu arah dan penerapan aturan yang ditetapkan oleh keluarga. Pola komunikasi yang ditetapkan oleh ayah pada Penelitian ini cenderung merupakan pola protektif.



Gambar 1. Persentase Dimensi Orientasi Percakapan dan Kepatuhan untuk Pola Komunikasi Ayah-Anak

a) Pola Komunikasi Ibu-anak (PKI)

Melalui analisis yang sama, dilakukan pula analisis terhadap pola komunikasi ibu-anak yang dilihat berdasarkan dua dimensi pola komunikasi Ibu-anak, yaitu dimensi orientasi percakapan dan dimensi orientasi kepatuhan. Hasil analisis interval kedua dimensi untuk pola komunikasi Ibu-anak disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Pesentase Dimensi Orientasi Percakapan dan Kepatuhan untuk Pola Komunikasi Ibu-Anak

Gambar tersebut menjelaskan bahwa pada pola komunikasi ibu-anak, memiliki trend yang berbeda dan berkebalikan dengan pola komunikasi ayah-anak. Dimensi orientasi percakapan lebih banyak mendominasi. Hal tersebut terlihat dari nilai persentase kategori tinggi pada kedua dimensi ini. Pada dimensi orientasi percakapan nilai persentase kategori tinggi adalah 46% sedangkan pada dimensi orientasi kepatuhan sebanyak 26%. Berbeda dengan ayah yang membangun pola komunikasi yang cenderung protektif, ibu lebih membangun pola komunikasi dengan anak yang cenderung pluralistic dan consensus. Ibu lebih banyak terlibat dalam percakapan dengan anak dibandingkan dengan ayah dalam Penelitian ini.

Data analisis deskriptif dapat menjadi pendukung dari hasil analisis uji korelasi yang didapatkan. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa hubungan pola komunikasi yang dilakukan ayah-anak terhadap kemampuan berbicara anak sangat rendah dan pola komunikasi yang dilakukan ayah-anak dalam Penelitian ini didominasi oleh dimensi orientasi kepatuhan. Kemudian hubungan pola komunikasi ibu-anak memiliki tingkat korelasi yang sedang dan pola komunikasi ibu-anak dalam Penelitian ini didominasi oleh dimensi percakapan.

PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun memiliki hubungan dengan pola komunikasi yang orang tua gunakan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Calista et al., 2019) bahwa hasil dari penelitian menunjukkan pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua memiliki keterkaitan atau hubungan dengan kemampuan berbicara anak. Lebih lanjut penelitian terdahulu (Astuti et al., 2019) menyatakan hasil dari penelitian tersebut adalah pola komunikasi orang tua dengan kemampuan berbicara anak memiliki hubungan, dimana apabila orangtua mampu menggunakan pola komunikasi yang sesuai maka kemampuan berbicara anak juga akan berkembang baik. Orang tua turut mengambil peran dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Interaksi yang orang tua bangun selama berada di rumah menjadi salah satu faktor kemampuan berbicara anak berkembang dengan optimal. Sejalan dengan itu (Zubaidah, 2004) mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh beberapa hal yang salah satu diantaranya adalah sikap lingkungan dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak. Lebih jauh Afrina Sari & Vitalaya (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pola komunikasi yang seringkali digunakan oleh orang tua adalah kombinasi antara *laissez-faire* dan pluralistik atau kombinasi antara konsensual dan protektif.

Poin menarik yang didapatkan pada Penelitian ini adalah pola komunikasi yang dilakukan ayah dan ibu ke anak memberikan peranan yang berbeda dalam kemampuan berbicara anak. Pola komunikasi ayah-anak yang cenderung didominasi oleh orientasi kepatuhan memiliki hubungan yang sangat rendah dengan kemampuan berbicara anak. Lain halnya pola komunikasi ibu-anak yang cenderung didominasi oleh orientasi percakapan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kemampuan berbicara anak. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa kecenderungan pola komunikasi tertentu akan berdampak berbeda dalam kemampuan berbicara anak usia dini. Pola komunikasi yang didominasi oleh orientasi percakapan atau memiliki kadar yang setara antara orientasi percakapan dan kepatuhan dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Maisyarah (2017) yang melakukan Penelitian tentang peran ayah dalam keluarga. Penelitian ini menunjukan bahwa ayah masih memiliki pandangan tidak perlu banyak terlibat dalam pengasuhan. Ayah lebih banyak berperan sebagai pencari nafkah dan berfungsi sebagai pengawas dan pemberi disiplin. Padahal menurut McAdoo & Hurt (Maisyarah et al., 2017) peran ayah dalam keluarga lebih dari sekedar *economic provider* atau pencari nafkah, melainkan juga menjadi *friend and playmate, caregiver, teacher and role model, monitor and disciplinary, protector, advocate, dan resource*. Kegiatan komunikasi antara ayah dan anak juga memberikan manfaat untuk perkembangan anak. Manfaat-manfaat tersebut antara lain kecerdasan emosi dalam menyelesaikan masalah dengan tenang, penggunaan logika berpikir, semangat berusaha, dan keberanian (Setianingsih, 2017).

Dimensi orientasi percakapan dapat mendukung kemampuan berbicara anak berkembang dengan optimal. Kebutuhan tersebut akan terpenuhi apabila orang tua melakukan pola komunikasi yang berorientasi pada indikator-indikator yang terdapat dalam dimensi orientasi percakapan. Indikator yang dimaksud terkait dengan durasi percakapan, frekuensi percakapan, topik bahasan, adanya diskusi, serta kesempatan yang orang tua berikan kepada anak. Argumentasi tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Masykouri, 2011) bahwa untuk mendukung kemampuan anak dalam berbicara orang tua dapat meluangkan waktu setiap hari untuk berbincang dengan anak,

memberikan banyak kesempatan, topic pembicaraan yang orang tua pilih, serta adanya diskusi yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Lebih lanjut (Nurlaeli, 2015) mengemukakan orang tua memiliki peran penting dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak selama di rumah, seperti berkomunikasi dengan anak melalui berbagai percakapan dan menanyakan kegiatan yang dilakukan oleh anak. Hal tersebut menandakan bahwa pola komunikasi yang digunakan ibu dalam penelitian ini memiliki hubungan yang lebih signifikan dikarenakan pola komunikasi ibu kebanyakan berorientasi pada dimensi orientasi percakapan bukan pada dimensi orientasi kepatuhan.

Namun bukan berarti bahwa ayah tidak memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Hal yang perlu disoroti adalah tentang pola komunikasi yang biasanya ayah bentuk dalam berinteraksi dengan anak. Heller (2006) menyatakan bahwa peran ibu dalam berinteraksi dengan anak dan waktu yang disediakan oleh ibu untuk anak-anak lebih banyak dibandingkan ayah, ibu dipandang lebih memiliki pengaruh yang besar karena memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan dengan ayah. Jika ayah memiliki waktu yang berkualitas dalam membangun komunikasi dengan anak dan berorientasi pada percakapan, maka kolaborasi antara ayah dan ibu dapat meningkatkan potensi perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini secara optimal. Interaksi antara ayah, ibu, dan anak yang baik, sehat, dan seimbang antara orientasi kepatuhan dan percakapan memungkinkan terjadinya dinamika interaksi yang beragam dan memungkinkan anak untuk berkembang dengan optimal, termasuk untuk perkembangan bahasa anak, khususnya kemampuan berbicara yang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki hubungan dengan kemampuan berbicara anak. Ada perbedaan tingkat hubungan antara pola komunikasi yang ayah gunakan dengan pola komunikasi yang ibu gunakan. Hubungan pola komunikasi ayah dengan kemampuan berbicara anak berada pada tingkat hubungan yang sangat rendah dan tidak signifikan. Sedangkan pola komunikasi ibu dengan kemampuan berbicara anak memiliki hubungan yang sedang dan signifikan. Pola komunikasi ayah untuk dimensi orientasi percakapan lebih banyak berada pada kategori sedang dan dimensi orientasi kepatuhan berada pada kategori tinggi dengan tipe pola komunikasi protektif. Sedangkan untuk pola komunikasi ibu skor jawaban dari hasil angket dimensi orientasi percakapan berada pada kategori tinggi dan untuk dimensi orientasi kepatuhan berada pada kategori sedang dengan tipe pola komunikasi pluralistik. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak diharapkan orang tua, baik ayah maupun ibu aktif melakukan komunikasi dengan anak dan berorientasi pada percakapan. Keterlibatan orang tua termasuk ayah dalam optimalisasi perkembangan anak secara umum dan perkembangan kemampuan berbicara juga memiliki peran yang penting. Dengan demikian, disarankan agar ayah pun terlibat aktif dalam pengasuhan dan membangun komunikasi yang berorientasi pada percakapan bukan hanya berorientasi pada kepatuhan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak terkait yang membantu Penelitian ini sehingga dapat dilaksanakan. Pihak-pihak tersebut antara lain orang tua sampel Penelitian dan Lembaga PAUD di Mesuji, Ogan Komering Ilir yang memudahkan peneliti untuk melakukan pengambilan data Penelitian. Terimakasih atas sikap

kooperatifnya selama Penelitian berlangsung. Terimakasih pula kepada keluarga besar PG PAUD Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan baik material maupun imateril demi terlaksananya Penelitian ini.

REFERENSI

- Afrina S, Aida Vitayala, A. S. (2010). Pola Komunikasi Keluarga, Fungsi Sosialisasi Dan Bentuk Komunikasi Yang Terjadi Dalam Keluarga di Pemukiman Dan Perkampungan Kota Bekasi. *Jurnal Makna*, 1(9), 1689–1699.
- Alfatihaturrmah, M. D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5, 101–109.
- Andika, Y., & Sunarti, V. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Keluarga dengan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Desa Rambai. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6, 547–554.
- Astuti, T., Nurhafizah, N., & Yulsyofriend, Y. (2019). Hubungan pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak di taman kanak-kanak kecamatan koto tangah. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.29210/3003254000>
- Calista, R., Yeni, I., & Pransiska, R. (2019). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1633–1639.
- Heller, S. R. (2006). Gender Differences in Adolescent Perception of Parent Adolescent Openness in Communication and Adolescent Empathy. *Marriage & Family Review*, 40, 103–122.
- Jalongo, M. R. (2007). *Early Childhood Language Arts*. Pearson Education.
- Maisyarah, Anizar, A., & Bahrin. (2017). Peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(1), 50–61. <http://jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/5786>
- Masykouri, A. (2011). *Mengasah Kemampuan Berbahasa di Usia 4-6 Tahun*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nurlaeli, D. A. (2015). Hubungan Antara Interaksi Orangtua Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Pertiwi Babakan Kalimanah Purbalingga Jawa Tengah. In *FIP UNY*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Osredkar, P. (2012). *Pilot Scholars The Relationship Between Family Communication Patterns and an Individual's Emotional Intelligence*. http://pilotscholars.up.edu/cst_studpubs%5Cnhttp://pilotscholars.up.edu/cst_studpubs/16
- Owens, R. (2016). *Language Development: An Introduction* (Ninth Edit). Pearson Education Limited.
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi dalam Keluarga. *Jurnal Al-Munzir*, 11(2), 163–181.
- Setianingsih, F. (2017). *Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar*. 1(2).
- Zubaidah, E. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 23(3), 459–479.